

# KARAKTERISTIK PENGARANG DAN PENGKARAKTERAN TEKS TEMBANG TRADISIONAL BALI

I Nyoman Duana Sutika

Prodi Sastra Bali, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

## Abstrak

Karakteristik pengarang dalam karya teks tembang tradisional Bali ditandai oleh adanya ungkapan kerendahdirian pengarang yang dituangkan dalam karyanya. Pengarang menyadari akan segala kekurangan dan keterbatasan diri serta karyanya. Kerendahdirian pengarang dalam teks tembang tradisional Bali biasa diungkapkan di awal atau di akhir karyanya, juga menjadi penanda etika bahwa tidak satu pengarangpun mampu menulis karya secara sempurna. Ini yang menjadi salah satu pembeda antara karya sastra tradisional Bali dengan karya sastra modern lainnya. Selain karakter pengarang, teks tembang tradisional Bali juga memiliki karakternya sendiri sesuai dengan watak, irama atau nada, isi dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Fungsi teks tembang tradisional Bali selain untuk menghibur juga lebih esensi digunakan dalam segala aktivitas keagamaan (upacara yadnya) Hindu di Bali. Fungsi tembang di dalam aktivitas keagamaan disesuaikan dengan karakter masing-masing tembang.

Kata kunci: teks tembang tradisional Bali, karakteristik, pengkarakteran

## Pendahuluan

Teks tembang tradisional Bali dapat dipilah menjadi empat bagian, yaitu *sekar rare* (*gegendingan*), *sekar alit* (*geguritan*), *sekar madia* (*kidung*), dan *sekar agung* (*kakawin*). Keempat jenis tembang ini mempunyai ciri khusus dan fungsinya masing-masing di dalam kehidupan masyarakat Bali. *Sekar rare* yang umum disebut sebagai *gegendingan* adalah jenis tembang atau nyanyian yang diperuntukkan untuk anak-anak atau kelompok usia dini. Tembang ini lebih banyak untuk menghibur anak-anak dan juga untuk meninabobokkan si kecil menjelang tidur.

Berbeda dengan *sekar alit*, *sekar madia* dan *sekar agung*, ketiga jenis tembang ini, selain untuk menghibur juga intensif digunakan di dalam mengiringi upacara *yadnya* di Bali. *Geguritan* (*sekar alit*) merupakan teks tembang yang susunan atau ketentuan teksnya selalu mengikuti aturan *padalingsa*, seperti banyaknya baris dalam tiap bait, banyaknya suku kata dalam tiap baris, dan ketentuan bunyi akhir dalam tiap baris. Umumnya teks tembang *geguritan* menggunakan bahasa Bali *lumrah*, *ketah*, biasa. Walaupun di antaranya ada yang memakai bahasa Melayu, seperti *Geguritan Nengah Jimbaran* karya Cokorda Mantuk Ring Rana (Cokorda Denpasar, I Gusti Ngurah Made Agung).

Demikian pula halnya dengan teks *kidung* mempunyai ketentuan yang berbeda dengan teks tembang lainnya, seperti *kidung* dibedakan atas *kidung* yang menggunakan *macapat* dan *kidung metrum tengahan*. Pola *metrum tengahan* biasanya disusun dengan komposisi *kawitan*

(panjang dan pendek), *pangawak* (panjang dan pendek). Secara khusus *kidung* ini sering dikaitkan dengan aktivitas upacara keagamaan (*panca yadnya*) yang ada di Bali. Tembang *kidung* di dalamnya mengandung nilai-nilai religius, mengantarkan umat di dalam mengantarkan konsentrasi pikiran menuju dunia transendental (ketuhanan). Alunan tembang *kidung* sangat khas dan memberikan nuansa keilahian serta kekhusukan di dalam melaksanakan sembah terhadap Tuhan/Ida Sanghyang Widhi. Teks *kidung* umumnya memakai bahasa Jawa Tengahan atau bahasa Bali Tengahan, percampuran antara bahasa Bali *madia* dengan bahasa Jawa (kuna, tengahan). Jenis cerita yang diangkat dalam *kidung* umumnya adalah cerita *tantri*.

Berbeda dengan *kakawin*, teksnya menggunakan bahasa Jawa Kuno terdiri atas empat baris, yaitu baris pertama dinamakan *pangawit*, baris kedua dinamakan *pangenter*, baris ketiga dinamakan *pangumbang*, dan baris keempat dinamakan *pamada*, meskipun ada *kakawin* terdiri tiga baris disebut *rahitiga* dengan mengangkat cerita *Mahabharata*, *Ramayana*, *Arjunawiwaha* dan cerita kepahlawanan lainnya. Intinya setiap jenis teks tembang mempunyai ciri-ciri khusus yang tidak dimiliki oleh teks tembang lainnya.

Ada dua hal menarik dalam tulisan ini yang ingin diungkapkan, yaitu:

- 1) Bagaimanakah karakteristik kepengarangan dan karakter teks tembang tradisinal Bali?
- 2) Apakah fungsi tembang tradisional Bali bagi kehidupan masyarakatnya?

## **Materi dan Metode**

Metode merupakan cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2006:34). Tulisan ini menggunakan metode kualitatif, dengan memberikan perhatian pada teks berdasarkan pandangan, pendapat dan pemikiran. Selain metode kualitatif juga digunakan metode hermeneutika, dengan memberikan penafsiran serta mencari makna-makna tersembunyi dalam karya. Hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Karakteristik Kepengarangan Teks Tembang Tradisional Bali**

Setiap teks tembang mempunyai karakter atau watak yang berkaitan dengan fungsi tembang tersebut dalam kehidupan masyarakat. Tembang tradisional Bali meliputi; *sekar rare* (*gegendingan*), *sekar alit* (*geguritan*), *sekar madia* (*kidung*), dan *sekar agung* (*kakawin*). Keempat karya tembang tersebut mempunyai penanda karakter yang membedakannya dengan tembang modern.

Selain untuk menghibur, tembang tradisional Bali terutama *kidung* dan *kakawin* banyak digunakan dalam mengiringi upacara keagamaan. *Kidung* dan *kakawin* merupakan tembang yang mampu membangkitkan halusinasi pikiran menuju alam *itiran* *ndental* sehingga tembang ini membawa kesan *itiran*-religius. Teks tembang tradisional selain diikat oleh aturan pada masing-masing tembang, juga memiliki ciri dan karakter kepengarangan yang khas yang berbeda dengan karya modern lainnya. Pengarang atau penulis karya tembang tradisional Bali selalu mengedepankan etika moral, menyampaikan kerendahdiriannya sebagai penulis dengan menyebut diri sangat bodoh (*pongah juari*, *jugul*, *wau mauruk*) dan istilah lainnya).

Pengarang besar Cokorda Mantuk Ring Rana (Cokorda Denpasar) disebut Agastia (2006: viii) sebagai pengarang yang mengedepankan kerendahan diri sebagai penulis. Dalam *Geguritan Niti Raja Sasana* misalnya tertuang ungkapan kerendahdirian beliau di awal tulisannya, seperti dalam *pupuh Smarandana* bait 3, “*Tan saking wikan manggurit tatembangan smarandana...* (bukan karena pandai mengarang, tembang yang dipakai adalah *smarandana...*).selanjutnya terselip ungkapan yang senada pada *pupuh Pucung* di akhir karyanya,...*nanging ampurayang, kawi tiwas tuna budi...*(tetapi mohon maaf, karangan yang masih jauh dari sempurna,...). Demikian pula dalam *Geguritan Hredaya Sastra*, di awal tulisannya tertuang kerendahdiriannya pengarang, seperti dalam *pupuh Mijil*. 2, berikut.

“*Wireh durung paticacep uning, ring candakan rawos, mangda ngardi antar pangawine, moga-moga kasampura ugi, kawi tuna budi, kari banget sigug.*

Terjemahan:

Karena belum bisa memahami semua, tentang tingkat wicara yang baik, untuk kelancaran membuat karangan, mohon dimaafkan, pengarang yang bodoh, masih banyak kurangnya.

Beberapa pengarang atau penulis karya *geguritan* lainnya juga mengungkapkan hal yang sama di dalam tulisannya. Mpu Sangging dalam *Geguritan Puyung Sugih*, mengawali karya tulisannya dengan menyebut dirinya sebagai orang bodoh dengan bahasa tutur yang merendahkan dirinya, seperti dalam salah satu *pupuh Ginada* (I. 1) berikut:

*Iseng titian nganggit gita, tani kauh tani kangin, dudu kaja miwah kelod, sinampura sok mamupuh, puh Ginada katembangang, kwanten nyarik, indik tutur tuna liwat.*

Terjemahan:

Iseng saya membuat tembang, tanpa arah yang jelas, tidak berujung pangkal, mohon maaf sok ikut membuat karya tembang, memakai *pupuh ginada*, baru belajar, isi cerita sangat kurang.

Dalam *Kidung Tantri Pisacarana* (dalam Suarka, 2007:277) pada bagian akhir cerita terdapat ungkapan pengarang yang menyatakan dirinya orang bodoh, sebagai ungkapan

merendahkan diri atas segala kekurangannya, seperti dalam Demung Kawitan (*kawitan bawak*) 2a, berikut.

*Tututr Pisacarana ya don winangun ri ngwang, tune boddhi anggo ning pamungwe hina  
sih olih-oli katon ikang puhnyeng kinasi nggon ing hati kawruhe ri tos nikang kathā  
pinton ingwang Kadiri Demung*

Terjemahan:

Cerita Pisacerana. Cerita itu digubah olehku, orang bodoh, sebagai petuah bagi diriku yang hina tanpa belas kasih. Terlebih lagi tampak prosodi metrumnya sungguh membuat rasa iba di hati. Demikianlah asal-usul cerita ini agar diketahui, aku gubah kembali dalam metrum Kadiri Demung.

Begitu pula yang tertuang dalam *Kakawin Kangsayana* (dalam Medera, 2018:265) *pupuh* XVII. 10 yang ditulis I Nyoman Suwija pada bagian akhir tulisannya penulis sempat menyatakan permohonan maafnya atas tulisannya yang dianggap masih banyak kekurangan, seperti berikut:

*Puput sinurat ring dina Anggara, Umanis, wara Uye, yusaning mandhala 1907. Sang  
añurat tur kadruwe olih I Nyoman Suwija, Mengwi, Badung. Nanging ksamakēna,  
śāstranya kawon kirangan pasang, antuk nenten huning ring kruna lingsan ipun, Iti  
Kangsa samapta.*

Terjemahan:

Selesai ditulis pada hari: Selasa, Umanis, Uye, tahun 1970 Saka. Yang menulis dan yang memiliki adalah I Nyoman Suwija, Mengwi, Badung. Tetapi maafkan tulisannya kurang baik, banyak salah ejaan, karena tidak mengetahui kata dasarnya. Ini Kakawin Kangsa

Ungkapan kerendahdirian pengarang dalam kepengarangan teks tembang tradisional Bali selain sebagai ciri karakter juga menjadi penanda etika karya tersebut. Pengarang teks tembang tradisional Bali menyadari akan segala keterbatasan dan kelemahan dirinya sebagai *pengawi* atau pengarang. Ini berarti pengarang menyadari pula bahwa tidak ada karya yang sempurna, karena kesempurnaan tersebut hanyalah milik Tuhan, dan sehebat apapun karya pengarang tentu masih ada kekurangan dan kelemahannya. Kesadaran ini telah menjadi ciri dan karakter karya tembang tradisional Bali.

## 2. Pengkarakteran Tembang Tradisional Bali

Pengkarakteran tembang tradisional Bali adalah pemberian karakter pada tembang oleh masyarakat berdasarkan keyakinan dan kesepakatan bahwa tembang tersebut mengandung aspek-aspek tertentu, seperti aspek magis, aspek religius, dan aspek lainnya. Pemberian karakter tersebut sesuai dengan irama, konten teks dan menurut fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Karakter bersesuaian dengan suara dan penghayatan yang melahirkan respon, konsentrasi, imajinasi, emosi, dan ilusi terhadap tembang tersebut. Penggambaran sebuah

karakter dihubungkan dengan kebiasaan yang kemudian membuat tindakan bagi kelompok masyarakat.

Setiap tembang mempunyai karakter di dalam memperkuat keyakinan yang mampu membentuk akhlak dan budi pekerti masyarakatnya. *Sekar rare* atau *gegendingan* umumnya menggambarkan karakter periang, bergembira karena *sekar rare* merupakan irama lagu yang diperuntukkan untuk kalangan anak-anak. Teksnya sangat ringan, mudah dimengerti, dan iramanya bernuansa hiburan serta ada motif permainan di dalamnya.

Berbeda dengan *sekar alit (geguritan)* dipilah menjadi beberapa karakter atau perwatakannya sesuai jenis *pupuh*nya. Karakter atau perwatakan *pupuh* tidak hanya ditentukan oleh teks *pupuh* tersebut, tetapi oleh irama atau nada suara yang menggambarkan perwatakan. *Pupuh ginada* yang berwatak sedih (kecewa) tidak hanya oleh teksnya yang menggambarkan kesedihan atau kekecewaan, tetapi irama dari *pupuh*nya juga menghasilkan suasana sedih, haru, pilu oleh alunan suara yang dihasilkan oleh tembang tersebut. Karakter atau perwatakan sedih, merana dan kecewa dalam *pupuh ginada* secara implisit tercermin dalam satu kesatuan *pupuh* mengungkapkan suasana kesedihan, keharuan dan kekecewaan.

Selain *geguritan*, tembang tradisional Bali jenis *kidung* mempunyai karakter sesuai fungsi dan kegunaannya di dalam mengiringi upacara *yadnya*. Beberapa jenis *kidung* berserta fungsinya dapat disebutkan seperti: *kidung kawitan warga sari* (untuk upacara *dewa yadnya*), *kidung alis-alis ijo* (untuk upacara *bhuta yadnya*), *kidung aji kembang* (untuk upacara *pitra yadnya*), *kidung tantri* (untuk upacara *manusa yadnya*), *kidung wilet mayura* (untuk upacara *rsi yadnya*), dan *swaran kumbang* (untuk upacara *bhuta yadnya*), dan lain-lainnya. Fungsi *kidung* juga menjadi karakternya, secara spesifik dan runut mengikuti urutan upacara. Ini berarti fungsi *kidung* tidak sembarang bisa digunakan pada semua jenis upacara *yadnya*.

Karakter *kidung* juga disesuaikan dengan irama dan teks *kidung* untuk memperkuat keyakinan umatnya. *Kidung* secara intensif digunakan oleh umat Hindu Bali untuk mengiringi upacara *panca yadnya* (*dewa yadnya*, *manusa yadnya*, *pitra yadnya*, *rsi yadnya*, dan *buta yadnya*). Salah satu *kidung* yang digunakan dalam upacara *pitra yadnya* adalah *kidung aji kembang*, yang fungsinya untuk mengantar roh leluhur pergi ke sorga. *Kidung* ini lebih tepat digunakan di dalam mengiringi upacara *pitra yadnya* khususnya pada upacara ‘*nyekah*’ (proses pembuatan simbol manusia untuk diupacarai seperti layaknya manusia yang baru meninggal). *Kidung aji kembang* umumnya hanya terdiri dari sembilan bait karena mengikuti arah mata angin beserta *dewa* yang dipujanya. *Kidung Aji Kembang* yang teratas (pertama) adalah *kidung* yang merujuk arah Timur (hulu) yang teksnya, seperti berikut.

*Ring purwa tunjunge putih, Hyang Iswara dewatannya, Ring papusuh prenahira, Alinggih sira kalihan, Pantesta kembang petak, Ring tembe lamun dumadi, Suka sugih tur rahayu, Dana punia stiti bakti*

Terjemahan:

Di Timur ditandai oleh bunga tunjung berwarna putih, berstana dewa Iswara, dalam tubuh bersemayan di papusuh, disitu bersemayam, dengan bunga putih, ketika menjelma, senang kaya dan sejahtera, bersedekah dan berbakti.

Secara implisit tek *kidung aji kembang* ini mampu mengantarkan dan menunjukkan jalan roh leluhur menuju alam sorga. Alunan *kidung aji kembang* ini dapat memberikan nuansa religius oleh irama dan juga teks yang tertuang di dalamnya.

Setiap upacara *panca yadnya* yang dilaksanakan oleh umat Hindu Bali niscaya telah ditetapkan dan diselaraskan *kidung* yang mengiringinya, mengikuti kesesuaian karakter *kidung* tersebut. Demikian pula fungsi *kakawin* yang lebih ditekankan penggunaannya pada upacara *pitra yadnya*, juga tidak lepas dari kelekatanannya dengan pelaksanaan upacara *yadnya* agama Hindu di Bali. Dibandingkan dengan jenis tembang tradisional Bali lainnya, *kakawin* mempunyai karakter tersendiri dan fungsinya juga tidak secara spesifikasi untuk upacara tertentu. Salah satu *kakawin* yang sering digunakan dalam upacara *manusa yadnya* adalah *Kakawin Aji Palayon* yang pada zaman dulu sering dibacakan saat upacara *pitra yadnya* (*ngaben*). Suarka (2012: 96) menyebutkan bahwa *Kakawin Aji Palayon* tidak hanya berupa pembuatan sesajen, tetapi juga aktivitas pembacaan teks-teks suci *mamutru*.

## Simpulan

Karakteristik pengarang sebuah karya tembang tradisional Bali memiliki ciri penanda yang membedakannya dengan karya teks tembang modern. Dalam setiap teks tembang tradisional Bali niscaya terungkap pengakuan tentang keterbatasan diri sebagai pengarang. Selain menjadi norma etika pengarang mengakui akan segala keterbatasannya yang tidak mungkin menciptakan karya sempurna. Selain karakter pengarang yang dicirikan oleh karyanya, teks tembang tradisional Bali juga memiliki karakternya sendiri sesuai dengan watak, irama, dan kandungan isi teks di dalamnya. dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Setiap pupuh mempunyai karakternya yang berbeda dari pupuh lainnya. Demikian pula terhadap jenis tembang yang berbeda, seperti gegendingan, geguritan, *kidung* dan *kakawin*, mempunyai karakter yang berbeda pula.

## **Rujukan**

- Agastia, IBG. 2006. *Cokorda Mantuk Ring Rana Pemimpin Yang Nyastra*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra
- Medera, I Nengah. Dkk. 2018. *Kakawin Kangsayana Kelahiran Prabu Kresna dan Kakarsana (Baladewa)*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
- Ratna, Nyoman Kuta. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suarka, I Nyoman. 2007. *Kidung Tantri Pisacarana*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Suarka, I Nyoman. 2012. *Telaah Sastra Kakawin*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sutika, I Nyoman Duana. 1992. "Geguritan Puyung Sugih Kajian Amanat dan Penokohan". Skripsi. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana